

REKONTEKSTUALISASI KENDURI SKO KECAMATAN KUMUN DEBAI: PERGESERAN MAKNA DAN FUNGSI DARI TRADISI RITUAL KE PRODUK PARIWISATA

Monita Precilia

Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40265
monitaprecilia96@gmail.com

ABSTRAK

Kenduri Sko merupakan praktik adat yang memiliki akar sejarah yang kuat sebagai ritual pemurnian, penobatan gelar adat, dan sarana penghubung antara masyarakat dengan leluhur. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk mengkaji mengenai implikasi rekontekstualisasi *Kenduri Sko* terhadap fungsi sosial dan makna simbolik aslinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi lapangan yang diperkaya oleh perspektif *digital ethnography* untuk menangkap praktik ritual *Kenduri Sko* yang direkontekstualisasi menjadi produk pariwisata, baik secara langsung (kehadiran fisik) maupun melalui representasi digital (media sosial, materi promosi). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap praktik, narasi, dan representasi simbolik dalam konteks lokal dan pasar pariwisata. **Hasil penelitian** pelaksanaan *Kenduri Sko* di Kumun Debai pada 6 Juli 2025 menunjukkan gejala rekontekstualisasi budaya yang jelas. Dokumentasi video, unggahan media sosial, dan liputan media lokal mengungkapkan bahwa rangkaian ritual sakral kini dipadukan dengan hiburan populer dan keterlibatan pejabat publik. Promosi acara bahkan menonjolkan penampilan artis sebagai daya tarik utama, sementara prosesi adat tetap dibuka untuk ditonton publik dan wisatawan. Fenomena ini merepresentasikan pergeseran fungsi dari acara adat internal menuju format yang diatur untuk konsumsi publik, mencerminkan logika pariwisata dan komersialisasi.

Kata kunci: *Kenduri Sko, Kumun Debai, Ritual, Rekontekstualisasi, Produk Pariwisata*

ABSTRACT

Kenduri Sko is a customary practice with deep historical roots, functioning as a ritual of purification, the conferral of traditional titles, and a medium of connection between the community and their ancestors. The objective of this research is to examine the implications of the recontextualization of *Kenduri Sko* on its original social functions and symbolic meanings. This study employs a qualitative approach with a field ethnographic design, enriched by the perspective of digital ethnography, to capture the ritual practices of *Kenduri Sko* as they are recontextualized into a tourism product, both through direct participation (physical presence) and through digital representations (social media, promotional materials). This methodological approach enables an in-depth analysis of practices, narratives, and symbolic representations within the intersections of local context and the tourism market. The findings indicate that the performance of *Kenduri Sko* in Kumun Debai on July 6, 2025, demonstrates clear symptoms of cultural recontextualization. Video documentation, social media posts, and local media coverage reveal that the sacred ritual sequence is now interwoven with popular entertainment and the involvement of public officials. Event promotions even highlight the appearance of popular artists as the main attraction, while the traditional procession remains open for public and tourist spectatorship. This phenomenon represents a functional shift from an internal customary event toward a format curated for public consumption, reflecting the logic of tourism and commercialization.

Keywords: *Kenduri Sko, Kumun Debai, Ritual, Recontextualization, Tourism Product*

PENDAHULUAN

Wisata budaya mengalami pertumbuhan pesat di era globalisasi dan

digitalisasi, berfungsi sebagai media vital untuk mempromosikan identitas nasional dan warisan budaya. Sektor ini tidak hanya

meningkatkan visibilitas aset budaya suatu negara tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan pemahaman antar budaya. Pariwisata budaya merupakan komponen penting dari industri pariwisata global, menyumbang sekitar 39% dari semua kedatangan wisatawan internasional dengan tren yang berkembang diamati di seluruh dunia (Smith, 2022). Hal tersebut berperan penting dalam mempromosikan warisan budaya suatu bangsa, menawarkan manfaat pendidikan dan menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman budaya (Dolynska et al., 2024). Negara-negara semakin menggunakan budaya dan industri kreatif untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik mereka sebagai tujuan wisata (Richards, 2009). Wisata budaya tidak hanya meningkatkan ekonomi tetapi juga mempromosikan identitas suatu bangsa dengan menampilkan aspek budaya yang unik, seperti seni, tradisi, dan gaya hidup (Benhaida et al., 2024). Ini mendorong perilaku kemanusiaan dan pertemuan antar budaya, mempersempit kesenjangan antara budaya yang berbeda dan menumbuhkan rasa komunitas global (Ghimire, 2024).

Di berbagai daerah, tradisi ritual yang awalnya memiliki fungsi sakral kini mengalami proses transformasi menjadi komoditas pariwisata. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi cara tradisi tersebut dipraktikkan, tetapi juga mengubah makna, nilai, dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya. Peralihan fungsi dari ritual sakral ke atraksi pariwisata merupakan bagian dari dinamika perubahan sosial-budaya yang kompleks, di mana interaksi antara pelaku budaya, pengelola pariwisata, dan audiens wisatawan menciptakan bentuk baru dari representasi budaya. Ritual seperti pawai Selamat Laut dan Ogoh-ogoh telah melihat pembentukan fasilitas wisata, meningkatkan aksesibilitas dan menarik pengunjung (Prianta & Sulistyawati, 2024). Terlepas dari transformasi ini, beberapa ritual juga ada yang mempertahankan kesakralannya sehingga terus mewujudkan akar spiritualnya bahkan ketika ia beradaptasi dengan pariwisata (Pawestri, 2019). Kondisi tersebut menjelaskan bahwa komersialisasi mengubah penyajian praktik budaya, namun tidak selalu menghapus nilai intrinsik mereka. Sebaliknya,

komodifikasi ritual suci menimbulkan kekhawatiran tentang keaslian budaya dan potensi eksplorasi praktik spiritual untuk keuntungan. Kondisi tersebut menyoroti perlunya praktik pariwisata yang bertanggung jawab yang menghormati dan melestarikan makna asli dari ekspresi budaya (Iftikhar et al., 2023).

Kenduri Sko berperan penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Kumun Debai, menyatukan masyarakat melalui tradisi dan nilai-nilai yang bersama (Precillia, 2024b). Kumun Debai kental akan kebudayaan, Adat istiadat, dan sistem kemasyarakatan yang masih terjaga (Precillia & Julisa, 2022). Kesenian tradisi merupakan bentuk representasi sosiologi kehidupan maupun karakter masyarakat di Kumun Debai (Precillia, 2023). *Kenduri Sko* sebagai salah satu tradisi luhur masyarakat Kecamatan Kumun Debai di Kota Sungai Penuh Jambi, merepresentasikan identitas kolektif dan sistem nilai masyarakat setempat. Awalnya, *Kenduri Sko* dilaksanakan sebagai upacara adat yang sarat makna simbolik, berfungsi untuk mempererat solidaritas sosial, mengukuhkan legitimasi adat, dan memelihara hubungan harmonis dengan leluhur. Namun dalam dua dekade terakhir, perkembangan sektor pariwisata dan kebijakan daerah yang mendorong promosi budaya telah mengubah bentuk pelaksanaan *Kenduri Sko*. Upacara yang dulunya bersifat tertutup dan sakral kini dikemas sebagai pertunjukan terbuka bagi wisatawan, dengan penyesuaian waktu, narasi, serta elemen visual untuk menarik minat audiens yang lebih luas.

Perubahan tersebut memunculkan pertanyaan fundamental mengenai implikasi rekontekstualisasi *Kenduri Sko* terhadap fungsi sosial dan makna simbolik aslinya. Di satu sisi, pengemasan tradisi sebagai produk pariwisata dapat menjadi strategi efektif untuk pelestarian dan promosi budaya kepada khalayak yang lebih luas. Namun di sisi lain, proses komodifikasi berpotensi menggeser nilai-nilai sakral yang melekat, menggantinya dengan orientasi estetis dan komersial yang lebih menekankan aspek hiburan daripada dimensi spiritual dan adat. Kondisi ini mendorong terjadinya negosiasi yang kompleks antara upaya pelestarian dengan

kebutuhan adaptasi terhadap tuntutan pasar pariwisata. Dampaknya, fungsi ritual yang semula berfokus pada penguatan solidaritas sosial, legitimasi adat, dan penghormatan terhadap leluhur berpotensi bergeser menjadi sekadar pertunjukan publik. Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat lokal terhadap *Kenduri Sko*, tetapi juga membentuk ulang cara generasi muda memahami warisan budaya tersebut. Dalam jangka panjang tanpa pengelolaan yang bijak transformasi ini dapat menimbulkan *cultural dilution* atau pengaburan makna, di mana substansi tradisi tergantikan oleh format yang disesuaikan untuk konsumsi wisatawan. Sementara itu, kajian akademis yang secara khusus menelaah fenomena ini pada konteks *Kenduri Sko* masih sangat terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami dinamika dan konsekuensinya.

Berdasarkan penjelasan singkat diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses rekontekstualisasi *Kenduri Sko* dari tradisi ritual menuju produk pariwisata, dengan fokus pada pergeseran fungsi sosial dan makna simbolik yang menyertainya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian antropologi pariwisata dan sosiologi budaya, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam mengelola transformasi tradisi agar tetap menjaga nilai-nilai luhur sekaligus memanfaatkan potensi ekonomi kreatif yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Adaptasi Budaya dalam *Kenduri Sko* Kumun Debai 2025

Kenduri Sko merupakan praktik adat yang memiliki akar sejarah yang kuat sebagai ritual pemurnian, penobatan gelar adat, dan sarana penghubung antara masyarakat dengan leluhur. tradisi *Kenduri Sko* sebagai inti dari kewajiban kolektif masyarakat Kerinci khususnya Kumun Debai, dengan simbol-simbol penting seperti peran perempuan dalam prosesi, penggunaan pakaian adat, dan benda pusaka sebagai penanda legitimasi adat. Penyelenggaraan *Kenduri Sko* biasanya berlangsung secara berkala setiap 3–7

tahun di beberapa wilayah dan berfungsi ganda sebagai arena rekreasi sosial sekaligus ritual pelestarian warisan budaya.

Biasanya *Kenduri Sko* Kumun Debai dilakukan pada saat masyarakat telah melakukan panen padi, sebab *Kenduri Sko* adalah kegiatan masyarakat adat dengan biaya yang datang dari masyarakatnya sendiri bahkan biasanya tanpa dukungan pembiayaan oleh pemerintah. Meskipun *Kenduri Sko* juga diadakan jika ada sumbangan dari tokoh masyarakat Kumun Debai, seperti pada tahun 2025 adanya sumbangan satu ekor sapi oleh H. Abdul Murady Darmansjah dan satu ekor kerbau Alfin, SH serta sumbangan berupa uang yang cukup besar dari beberapa tokoh masyarakat. Masyarakat tetap melakukan iuran sebanyak Rp.150.000 bagi petani dan Rp. 200.000 bagi PNS, iuran tersebut dihitung berdasarkan Kartu Keluarga. Kegiatan *Kenduri Sko* Kumun Debai dulunya di lakukan dengan iuran satu kaleng padi bagi petani sehingga waktu *Kenduri Sko* di sesuaikan dengan jadwal panen padi agar tidak memberatkan para petani. Namun, tahun 2025 jadwal *Kenduri Sko* Kumun Debai di sesuaikan dengan jadwal libur sekolah agar tidak menganggu sekolah para peserta dan memudahkan masyarakat luar daerah untuk ikut berpartisipasi.

Pelaksanaan *Kenduri Sko* di Kumun Debai pada 6 Juli 2025 menunjukkan gejala rekontekstualisasi budaya yang jelas. Dokumentasi video, unggahan media sosial, dan liputan media lokal mengungkapkan bahwa rangkaian ritual sakral kini dipadukan dengan hiburan populer dan keterlibatan pejabat publik. Promosi acara bahkan menonjolkan penampilan artis sebagai daya tarik utama, sementara prosesi adat tetap dibuka untuk ditonton publik dan wisatawan. Fenomena ini merepresentasikan pergeseran fungsi dari acara adat internal menuju format yang diatur untuk konsumsi publik, mencerminkan logika pariwisata dan komersialisasi.

Dalam perspektif teori rekontekstualisasi budaya dan *commodification*, perubahan ini dapat dipahami sebagai proses translokasi makna: elemen-elemen ritual yang sebelumnya eksklusif untuk masyarakat

internal kini direpresentasikan kepada audiens yang lebih luas dengan framing promosi, penataan panggung, dan penyesuaian durasi acara. Merujuk pada konsep *staged authenticity* dari MacCannell, adaptasi seperti ini menghasilkan pengalaman budaya berlapis sebagian tetap memiliki makna mendalam bagi masyarakat inti, sementara bagian lain dikemas menjadi tontonan yang dapat menarik bagi penikmat luar. Beberapa elemen *Kenduri Sko* secara tradisional bersifat sangat sakral dan tidak dapat direkam atau dipublikasikan tanpa izin adat, sehingga pembukaan akses publik terhadap elemen tersebut membawa risiko perubahan makna internal.

Proses adaptasi budaya dalam *Kenduri Sko* tidak sekadar penambahan dekorasi atau hiburan, melainkan mencakup rekonfigurasi simbol, narasi, dan performa agar sesuai dengan ekspektasi wisatawan. *Kenduri Sko* 2025 menunjukkan adanya estetisasi melalui tata panggung dan kostum yang lebih menarik secara visual, pembingkaiian ulang naratif agar lebih mudah dipahami pengunjung, penyesuaian waktu prosesi agar sejalan dengan jadwal festival, serta hibridisasi konten dengan semi populer. Keempat mekanisme ini meningkatkan daya tarik acara bagi audiens eksternal, namun secara bersamaan menggeser pengalaman dari partisipasi kolektif yang penuh makna menjadi konsumsi pengalaman budaya.

Dampak terhadap keaslian tradisi dan identitas budaya bersifat kompleks. Secara semantik, penyederhanaan dan publikasi elemen ritual dapat mengurangi kedalaman makna simbolik yang hanya dimengerti dalam konteks internal. Secara struktural, format yang lebih singkat dan visual berpotensi mengubah pola transmisi pengetahuan adat, sehingga generasi muda lebih mengenal versi "festival" daripada bentuk ritual asli. Meskipun demikian, adaptasi juga membawa peluang penguatan identitas baru pada masyarakat dapat memperoleh pengakuan sebagai destinasi budaya dan meraih keuntungan ekonomi. Hal ini menciptakan identitas ganda: satu berorientasi pada nilai sakral dan satu lagi pada nilai ekonomi. Publikasi dan representasi visual ritual sering menghilangkan makna yang lebih dalam

yang hanya dipahami dalam konteks budaya tertentu (Caneen, 2014). Sedangkan adaptasi praktik tradisional dapat mengarah pada keaslian yang dibangun, di mana esensi dari ritual asli diubah untuk memenuhi harapan wisatawan (Kiss, 2021).

Respons masyarakat terhadap adaptasi tersebut beragam, tokoh adat dan sesepuh cenderung khawatir terhadap hilangnya esensi spiritual, sementara panitia, pelaku ekonomi lokal, dan generasi muda melihat potensi ekonomi yang signifikan. Situasi ini menjadikan sebuah negosiasi antara pelestarian simbolis dan pemanfaatan material, yang kerap diwujudkan melalui pembagian ruang antara zona privat dan publik serta aturan perekaman. Ketidakseimbangan dalam negosiasi atau dominasi pihak eksternal berpotensi memicu konflik nilai dan fragmentasi sosial.

Interpretasi Ulang Nilai-Nilai Budaya

Interpretasi ulang nilai-nilai budaya merupakan proses dimana makna, fungsi, dan simbol-simbol budaya diartikulasikan kembali ketika praktik tradisional memasuki arena publik baru, khususnya pasar pariwisata global. Globalisasi pasar pariwisata telah mendorong modernisasi budaya tradisional lokal, yang dapat mengalami rekonstruksi untuk menyelaraskan dengan nilai-nilai kontemporer (Qi-shun, 2005). Rekonstruksi tersebut dipengaruhi oleh kesadaran diri masyarakat, seperti kebanggaan dan rasa malu yang membentuk bagaimana budaya tradisional disajikan kepada wisatawan. Interaksi antara pariwisata dan budaya lokal mendorong hibriditas budaya, di mana praktik tradisional dicampur dengan pengaruh global, menciptakan ekspresi budaya baru (Santos, 2007). Pariwisata lokal dapat berfungsi sebagai platform untuk mengembangkan dan mengekspresikan identitas lokal dalam menghadapi budaya konsumen global (Femiak & Rymarczyk, 2010).

Dalam konteks *Kenduri Sko Kumun Debai*, proses ini tidak hanya bersifat deskriptif "perubahan tampilan" tetapi substantif: unsur-unsur ritual yang secara historis memediasi hubungan antara masyarakat dan leluhur dievaluasi ulang lewat lensa ekonomi, estetika, dan

representasi yang diminta oleh audiens eksternal. Seperti pada susunan acara pelaksanaan Kenduri Sko Kumun Debai. Penurunan benda Sko (pusaka) merupakan salah satu inti dari kesakralan Kenduri Sko, pada saat penurunan benda Sko seharusnya dilakukan arak-arakan dari Lokasi benda Sko berada sampai ke lokasi kenduri Sko. Ketika benda Sko sampai dilokasi Sko disambutlah dengan hulubalang dengan silat dan dilanjutkan dengan tari Asyek yang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat adat Kumun Debai.

Setelah benda Sko (yang merepresentasikan simbol adat, identitas leluhur, dan legitimasi sosial) diarak menuju lokasi upacara, ia tidak langsung ditempatkan melainkan disambut dengan ritual penghormatan. Kehadiran hulubalang dengan silat melambangkan kekuatan, kewibawaan, dan perlindungan terhadap benda pusaka tersebut. Dalam antropologi ritual, hal ini merupakan bentuk rite of passage yang menandai peralihan dari ruang profan (dunia sehari-hari) ke ruang sakral (arena Kenduri Sko) (Turner et al., 2017). Silat yang dipertunjukkan oleh hulubalang berfungsi tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai representasi kekuatan adat dan penjaga kehormatan masyarakat, seperti; a) Fungsi sosial: Menunjukkan kesiapan masyarakat menjaga pusaka dan nilai adat dari ancaman luar. b) Fungsi simbolik: Hulubalang menjadi penjembatan antara leluhur (pemilik nilai adat) dan generasi kini, mengukuhkan bahwa benda Sko berada dalam lindungan adat. Hal ini sejalan dengan kajian tentang simbol-simbol budaya yang berfungsi mengikat solidaritas sosial (Geertz, 1973). Setelah fase penuh kewibawaan melalui silat, prosesi dilanjutkan dengan tari Asyek, yaitu tarian tradisional Kumun Debai yang berkarakter riang dan interaktif. Tari asyek dalam kenduri Sko Kumun Debai memiliki makna seperti; a) Makna emosional: tari Asyek merupakan ritual pemanggilan roh leluhur Kumun Debai untuk memohon izin serta keberkahan, Menghadirkan suasana gembira, dan tari menandai bahwa benda Sko diterima dalam lingkaran sosial masyarakat dengan penuh rasa syukur. b) Makna kultural: Tari Asyek berfungsi

sebagai pengikat kebersamaan, di mana masyarakat terlibat dalam ekspresi kolektif kegembiraan, mencerminkan harmoni sosial pasca proses sakral.

Dengan demikian, silat dan tari Asyek bukan sekadar hiburan melainkan elemen yang memiliki fungsi ganda: memperkuat identitas adat, melegitimasi benda Sko sebagai simbol warisan leluhur, serta mempererat solidaritas sosial masyarakat Kumun Debai. Namun dalam pelaksanaan Kenduri Sko kecamatan Kumun Debai tahun 2025, urutan dan prosesi tersebut tidak dilaksanakan. Benda Sko dari ke lokasi kenduri di bawa dengan mobil kemudian diturunkan di depan lokasi Kenduri Sko, tidak di lakukan arak-arakan yang sakral sebab hanya dibawa oleh tim pembawa benda Sko. Silat juga tidak di peruntukkan untuk menyambut benda Sko namun digunakan untuk menyambut tamu-tamu yang dianggap penting oleh panitia. Sedangkan tari Asyek di pertunjukkan pada pertengahan susunan acara sebagai bentuk bagian pertunjukan tari tradisional biasa. Selain itu beberapa tari yang memiliki makna yang mendalam seperti Iyo-Iyo, tarian ini bermakna peneguhan ikatan kolektif setelah prosesi pengukuhan/pengangkatan pemangku adat selesai namun dalam pertunjukkan di fokuskan untuk menghibur para tamu VIP yang hadir.

Prosesi Kenduri Sko yang lebih di fokuskan kepada para tamu terutama tamu VIP di bandingkan makna sebenarnya menjadikan Interpretasi Ulang Nilai-Nilai Budaya terjadi. Disamping itu globalisasi memfasilitasi arus wisatawan, modal, informasi, dan gaya representasi yang cepat sehingga menimbulkan tekanan homogenisasi pada praktik budaya lokal. Untuk menarik perhatian pasar pariwisata, seperti masyarakat diluar wilayah Kumun Debai berorientasi hiburan dan wisatawan yang mencari “pengalaman budaya” penyelenggaraan Kenduri Sko terdorong untuk menyederhanakan narasi, menonjolkan elemen visual, atau menambah atraksi yang mudah dikonsumsi. Mekanisme seperti ini memperkuat commodification dan staged authenticity: budaya menjadi komoditas yang diatur sedemikian rupa agar “terlihat” autentik kepada pengunjung, padahal makna

internalnya dapat tereduksi. Di tingkat praktis, pengaruh globalisasi dapat muncul lewat materi promosi yang mereduksi kompleksitas ritual menjadi tagline, platform digital yang mensirkulasikan potongan-potongan adegan ritual tanpa konteks, atau kebijakan pariwisata daerah yang memprioritaskan kunjungan wisata sebagai indikator keberhasilan ekonomi.

Homogenisasi budaya didorong oleh globalisasi, sering menghasilkan pengenaan budaya dominan (Trninić, 2016). Namun, budaya lokal juga dapat menafsirkan kembali dan mengintegrasikan pengaruh global, yang mengarah pada hibridasi budaya daripada homogenisasi lengkap. Dinamika ini memungkinkan budaya lokal untuk mempertahankan keunikan mereka sambil beradaptasi dengan tren global (Gadini & Assunção-Reis, 2016). Media dan kemajuan teknologi memfasilitasi pertukaran budaya, berpotensi mengarah pada homogenisasi budaya. Namun, mereka juga menawarkan platform bagi budaya lokal untuk menafsirkan kembali pengaruh global dan mempertahankan perbedaan budaya (Wheatley, 2024).

Meski demikian, pengaruh eksternal tidak otomatis bersinonim dengan hilangnya semua nilai-nilai asli masyarakat lokal artinya nilai-nilai tersebut memiliki kapasitas negosiasi yang beragam. Taktik negosiasi yang sering muncul mencakup pembagian zona (menetapkan area privat untuk unsur-unsur sakral dan area publik untuk pertunjukan), aturan perekaman (larangan dokumentasi untuk elemen tertentu), pembentukan peraturan adat tertulis atau MoU dengan pihak penyelenggara, serta produksi interpretasi resmi misalnya papan informasi atau pemandu lokal yang menjelaskan konteks ritual menurut perspektif masyarakat. Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa interpretasi ulang seringkali bersifat negosiasi, masyarakat tidak selalu "dikalahkan" oleh pasar melainkan dapat menyusun strategi untuk mempertahankan inti simbolik sambil membuka sebagian praktik untuk publik.

Interpretasi ulang nilai budaya pada Kenduri Sko tahun 2025 di Kecamatan Kumun Debai muncul melalui dua proses utama: (1) reframing representasional: penyajian naratif ritual dalam materi

promosi yang menekankan aspek visual, ritus "paling menarik" atau nilai pariwisata sehingga konteks simbolik internal menjadi tersingkatkan; dan (2) reconfiguration praktikal: penataan ulang waktu, ruang, serta unsur-unsur pertunjukan (seperti; hiburan massa, tata panggung, properti dan setting) yang menyesuaikan ritus dengan ekspektasi penonton. Kedua proses ini saling memperkuat framing promosi menciptakan permintaan untuk format pertunjukan yang lebih ringkas dan visual, sementara reconfiguration praktikal menghasilkan bentuk ritual yang lebih mudah dikonsumsi. Bukti visual dari video dan liputan lokal memperlihatkan manifestasi praktis kedua proses ini dalam gelaran 6 Juli 2025.

Pengaruh globalisasi dan pasar pariwisata berperan sebagai pendorong eksternal utama dari interpretasi ulang tersebut. Arus informasi digital (unggahan TikTok, Instagram, YouTube) mempercepat sirkulasi fragmen ritual yang dipotong, ditonjolkan, dan diuji dalam pasar representasi, sehingga versi ritual yang viral cenderung menjadi model referensi bagi pengunjung dan bahkan generasi muda setempat. Pada level kebijakan, pesan dari pejabat yang hadir dan dukungan promosi daerah memperkuat insentif ekonomi untuk menonjolkan aspek-aspek yang "menarik" bagi wisatawan. Kondisi ini menempatkan masyarakat pada posisi negosiasi antara menjaga makna internal dan merespon peluang ekonomi.

Namun, masyarakat Kumun Debai menunjukkan kapasitas agensi dan strategi protektif yang nyata dalam membatasi penyusunan pasar ke beberapa elemen sakral. Adanya mekanisme pengaturan seperti penentuan zona acara, larangan perekaman pada bagian-bagian tertentu, dan keterlibatan lembaga adat dalam penyusunan agenda yang berfungsi sebagai alat untuk menjaga inti simbolik tetap internal. Interpretasi ulang bukanlah kolonialisasi penuh atas nilai melainkan negosiasi yang menghasilkan bentuk hibrida beberapa elemen distandarisasi untuk publik, sementara elemen inti tetap diproteksi. pelaksanaan yang "khidmat" sekaligus meriah menegaskan keseimbangan pragmatis pada Kenduri Sko Kecamatan Kumun Debai pada tahun 2025.

Interpretasi ulang nilai budaya memiliki dampak yang kompleks dan multidimensional, yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat ranah utama yang saling terkait;

1) Semantik: Pergeseran Makna Simbolis Elemen Ritual

Ranah ini berkaitan dengan perubahan dalam makna yang melekat pada simbol-simbol dan elemen-elemen yang ada dalam ritual budaya (IRFANI, 2016). Interpretasi ulang dapat menyebabkan simbol-simbol yang dulunya sakral atau memiliki makna mendalam dapat kehilangan sebagian atau seluruh makna aslinya, atau bahkan memperoleh makna baru yang berbeda (Punita, 2012). Pergeseran makna simbolis dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ritual tersebut, yang dampaknya dapat mempengaruhi praktik dan pelestariannya. Seperti, ritual yang awalnya berfokus pada introspeksi spiritual dapat meluas ke aspek ekonomi dan budaya populer.

Pada *Kenduri Sko* di Kumun Debai tahun 2025 meskipun ada penguatan identitas ekspresif, terdapat risiko pelemahan pemahaman inti ritual oleh sebagian generasi muda yang lebih sering terpapar versi festival daripada praktik penuh. Seperti; 1) Munculnya Versi Festival yang Masif: Pada tahun 2025, *Kenduri Sko* diselenggarakan dengan lebih megah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ada penambahan berbagai acara hiburan, seperti pertunjukan musik, tarian, dan bazar kuliner. Masyarakat dan pengunjung luar daerah datang dalam jumlah besar, menjadikan festival ini lebih mirip dengan acara hiburan masal daripada ritual tradisional yang sakral. 2) Keterlibatan Generasi Muda: Generasi muda di Kumun Debai sangat antusias untuk terlibat dalam acara ini, tetapi banyak di antara mereka lebih tertarik pada aspek hiburan daripada makna spiritual dari ritual tersebut. Seperti, mereka lebih suka berpartisipasi dalam pertunjukan seni yang diadakan selama *Kenduri Sko*, tanpa memahami latar belakang dan tujuan dari setiap elemen ritual yang ada. 3) Pemahaman Ritual yang Terfragmentasi: Salah satu contoh yang mencolok adalah saat sesi pelantikan dan penyampaian *Pno* Pengukuhan Pemangku adat baru ataupun *Peraggo* Depati.

Meskipun sesi ini adalah bagian inti dari *Kenduri Sko*, sebagian generasi muda terlihat tidak fokus untuk memahami makna terhadap *Pno* pengukuhan ataupun *Peraggo* Depati mereka memilih untuk merekam momen tersebut untuk dibagikan di media sosial. Mereka lebih tertarik pada visual dan momen yang "Instagrammable" daripada mendalami makna dari *Pno* yang dibacakan. 4) Diskusi di Media Sosial: Setelah *Kenduri Sko*, banyak generasi muda yang aktif di media sosial membahas pengalaman mereka. Namun, diskusi sering kali berfokus pada aspek hiburan dan keseruan acara, bukan pada makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual. Ini menunjukkan adanya pemisahan antara pengalaman langsung dan pemahaman budaya yang mendalam.

2) Transmisi Pengetahuan: Perubahan Cara Generasi Muda Belajar dan Mewarisi Ritual

Ranah ini berfokus pada bagaimana pengetahuan tentang ritual budaya diturunkan dari generasi ke generasi (Yunus, 2013). Interpretasi ulang dapat mengubah cara generasi muda belajar dan memahami ritual, yang dapat mempengaruhi kelangsungan tradisi tersebut (Zulkarnain, 2025). Jika generasi muda hanya terpapar pada versi ritual yang telah diubah atau disederhanakan, mereka mungkin kehilangan pemahaman yang mendalam tentang makna, nilai, dan tujuan aslinya. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya minat untuk melestarikan ritual tersebut di masa depan. Pada *Kenduri Sko* di Kumun Debai tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian generasi muda lebih sering terpapar versi festival daripada praktik penuh, sehingga berisiko melemahkan pemahaman inti ritual. Seperti; Transformasi Format Acara: Pada tahun 2025, *Kenduri Sko* mengalami transformasi signifikan dengan penambahan berbagai elemen festival. Acara ini tidak hanya terdiri dari ritual tradisional, tetapi juga diisi dengan konser musik pop lokal, pertunjukan tari, sendratasi dan bazar. Meskipun menarik banyak pengunjung, ini mengalihkan fokus dari praktik ritual yang seharusnya menjadi inti dari acara.

3) Diskusi di Lingkungan Sosial

Setelah acara, diskusi di antara generasi muda lebih banyak berfokus pada

kesan hiburan dan keseruan festival. Frasa seperti "seru banget!" dan "acara ini keren!" mendominasi percakapan, sementara nilai-nilai tradisional dan pelajaran dari ritual jarang dibahas. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang Kenduri Sko lebih bersifat superficial dan tidak mendalam.

PENUTUP

Penelitian ini menjelaskan bahwa *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai pada tahun 2025 mengalami proses rekontekstualisasi, di mana praktik adat yang semula berfungsi sebagai ritual sakral yakni pemurnian, legitimasi gelar adat, dan media penghubung dengan leluhur bergeser ke arah fungsi baru sebagai produk pariwisata budaya. Pergeseran ini tidak sekadar mengubah bentuk penyajian, melainkan juga mempengaruhi makna simbolik, fungsi sosial, dan struktur ritual.

Pertama dari aspek makna simbol-simbol adat seperti benda *Sko*, silat *hulubalang*, Tari *Asyek*, dan Tari *lyo-lyo* mengalami reinterpretasi. Jika sebelumnya bermakna sakral dan berhubungan erat dengan kosmologi leluhur, kini maknanya diperluas menjadi identitas budaya yang dapat dipertontonkan kepada khalayak wisatawan. Kedua, dari aspek fungsi *Kenduri Sko* tidak hanya berfungsi sebagai ritual kolektif masyarakat adat, tetapi juga sebagai komoditas budaya yang mampu menarik wisatawan, mendukung ekonomi kreatif, dan memperkuat branding daerah. Pergeseran fungsi ini menandai transisi dari praktik endogen (internal komunitas) menuju eksogen (eksternal, untuk konsumsi publik).

Ketiga, dari aspek sosiokultural rekontekstualisasi melahirkan ambivalensi: di satu sisi, ia memperkuat eksistensi tradisi melalui visibilitas publik; namun di sisi lain, terdapat risiko reduksi nilai sakral ketika ritual lebih menekankan aspek pertunjukan dibandingkan substansi spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rekontekstualisasi *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai merupakan proses adaptasi budaya yang kompleks: ia menjaga kontinuitas tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi dan pariwisata. Tantangan utama yang perlu diperhatikan adalah

menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai sakral dan pengembangan fungsi profan, agar *Kenduri Sko* tetap menjadi identitas budaya otentik masyarakat Kumun Debai sekaligus memiliki daya tarik dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha Iftikhar, Waqas Ali Haider, & Muhammad Siddique Ullah. (2023). SACRED SEDUCTION: UNVEILING THE ALLURE OF RELIGIOUS ACTIVITIES AS A TOURIST MAGNET. *The Islamic Culture "As-Saqafat-UI Islamia"* - Research Journal - Sheikh Zayed Islamic Centre, University of Karachi, 48(2). <https://doi.org/10.58352/tis.v48i2.926>
- Benhaida, S., Saddou, H., Safaa, L., Perkumiene, D., & Labanauskas, V. (2024). Acquirements of three decades of literature on cultural tourism. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(6), 3817. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i6.3817>
- Caneen, J. M. (2014). Tourism and Cultural Identity: The Case of the Polynesian Cultural Center. *Athens Journal of Tourism*, 1(2), 101–120. <https://doi.org/10.30958/ajt.1-2-1>
- Dolynska, O., Shorobura, I., & Hilberh, T. (2024). TOURIST ROUTES AS A MEANS OF PROMOTING CULTURAL HERITAGE. *Market Infrastructure*, 79, 244–247. <https://doi.org/10.32782/infrastruct79-41>
- Femiak, J., & Rymarczyk, P. (2010). CULTURAL, IDENTITY-RELATED AND GLOBALIZING CHANGES AS NEW CONTEXTS OF LOCAL TOURISM Cultural changes and local tourism. *Polish Journal of Sport and Tourism*, 17(4), 207–220. <https://doi.org/https://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/20113065972>
- Gadini, S. L., & Assunção-Reis, T. (2016). A cultura na era da globalização: as ressignificações culturais nos espaços locais || Culture in the Age of Globalization: The Cultural Resignifications in Local Spaces. *Razón y Palabra*, 20, 151–161. <https://archivos.juridicas.profeco.unam.revistarazonypalabra.org/index.php/ryp/article/view/813>
- Geertz, C. (1973). *THE INTERPRETATION OF CULTURES*. Basic Books, Inc.
- Ghimire, R. P. (2024). Promoting a Nation with Cultural Tourism. *Butwal Campus*

- Journal*, 7(1), 118–124.
<https://doi.org/10.3126/bcj.v7i1.71727>
- IRFANI, M. N. (2016). MAKNA SIMBOLIS DAN PERGESERAN NILAI RITUAL BUCENG ROBYONG DI DESA GEGER KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 2006-2012. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/14103>
- Kiss, W. (2021). "Ariki meets Tangata manu" – Tapati Rapa Nui, a festival of indigenous identity or expression of constructed authenticity? *Pacific Geographies*, 55, 20–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23791/552024>
- Pawestri, G. (2019). Jathilan: Between the Javanese sacred rituals and performance in tourism attractions. *Journal of Advances in Humanities and Social Sciences*, 5(5).
<https://doi.org/10.20474/jahss-5.5.2>
- Precillia, Monita; (2023). Pertunjukan Tari Piring Kumun Sebagai Representasi Sosiologi Gender dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 364.
<https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124845>
- Precillia, Monita; & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH. *Jurnal Cerano Seni | Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 26–40.
<https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.186907>
- Precillia, Monita. (2024). Peran Folklor dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Budaya Masyarakat Kumun Debai: Sebuah Analisis Etnografis. *Jurnal Sendratasik*, 13(2), 48.
<https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129217>
- Prianta, P. A., & Sulistyawati, A. (2024). Development Of The Ogoh-Ogoh Parade From A Religious Ritual To A Tourist Attraction In Bali. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 7(1), 77–96.
- <https://doi.org/10.46837/journey.v7i1.194>
- Punita, R. T. (2012). *Pergeseran Simbol Ritual Perkawinan Orang Jawa*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Qi-shun, X. (2005). Tourism Development and Local Traditional Culture Reconstruction--The Industry of Local Traditional Culture in the View of Tourism Anthropology. *Journal of Guizhou Normal University (Social Sciences)*, 5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3969/j.issn.1001-733x.2005.05.006>
- Richards, G. (2009). *The impact of culture on tourism*. OECD.
- Santos, F. (2007). Turismo e Transfigurações Culturais. *Tourism & Management Studies*, 3(3), 109–124.
<http://www.tmsstudies.net/index.php/ectms/article/download/80/92>
- Smith, M. K. (2022). Cultural Tourism. In D. Buhalis (Ed.), *Encyclopedia of Tourism Management and Marketing* (pp. 716–719). Edward Elgar Publishing.
<https://doi.org/10.4337/9781800377486.cultural.tourism>
- Trninić, D. (2016). Cultural homogenization: Between McDonaldization and translation into a local context. *Socioloski Godisnjak*, 11, 103–119.
<https://doi.org/10.5937/SocGod1611103T>
- Turner, V., Abrahams, R., & Harris, A. (2017). *The Ritual Process* (E-book Pub). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315134666>
- Wheatley, M. (2024). Globalization and Local Cultures: A Complex Coexistence. *Premier Journal of Social Science*, 2024.
<https://doi.org/10.70389/PJSS.100005>
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.
- Zulkarnain, R. (2025). Jurnal Kolaboratif Akademika JKA-Jurnal Kolaboratif Akademika {1}. *Jurnal Kolaboratif Akademika*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.26811/1e1e1064>

TREN KOREOGRAFI HEWAN DALAM KARYA TUGAS AKHIR TARI KONTEMPORER MAHASISWA ISBI BANDUNG (2022-2025)

Muhammad Mugnani Munggaran¹, Lia Amelia², Ilham Rizkia³

1,2,3 Institut seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Buah Batu 212, Kota Bandung 40265

¹ mugnaniiboo12@gmail.com, ² amelia030567@gmail.com, ³ Ilhamegune@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini menelusuri karya tugas akhir tari kontemporer mahasiswa Jurusan Tari ISBI Bandung pada periode 2022–2025, dengan perhatian khusus pada kecenderungan baru yaitu penggunaan hewan sebagai sumber ide penciptaan. Pada awalnya, sebagian besar karya mahasiswa lebih banyak menghadirkan corak dramatik dengan kecenderungan ke arah dance theatre, dipengaruhi gaya pedagogi para dosen penciptaan. Namun sejak 2019, muncul kecenderungan lain berupa karya murni yang mengolah inspirasi hewan menjadi eksplorasi tubuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui telaah dokumentasi karya, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karya mahasiswa tidak berfokus pada peniruan hewan secara visual, tetapi pada proses transformasi dan representasi gerak di tubuh penari. Karya Whooper (2019) tercatat sebagai pemicu tren ini dan disusul oleh sejumlah karya berikutnya, seperti Hajag (2022), Bias (2022), Mau (2023), Kawa-kawa (2024), Sheeesh (2024), Sea Beels (2025), serta ROM (2025). Fenomena ini menandai pergeseran estetika kampus dari gaya dramatik menuju eksplorasi murni berbasis tubuh, sekaligus memperkaya dinamika penciptaan tari kontemporer di ISBI Bandung.

Kata kunci: tari kontemporer, koreografi, tugas akhir, ISBI Bandung, hewan

ABSTRACT

This study examines the final projects of contemporary dance students at ISBI Bandung from 2022 to 2025, highlighting the emerging trend of using animals as choreographic inspiration. Initially, most works leaned toward dramatic forms with dance theatre nuances, influenced by lecturers' creative approaches. Since 2019, however, a shift occurred with pure movement works that transformed animal qualities into bodily exploration. The research applies a qualitative descriptive-analytical method through documentation review, interviews, and literature study. Findings show that students did not aim to imitate animals literally but transformed them into abstract body representations. The work Whooper (2019) is identified as the turning point, followed by pieces such as Hajag (2022), Bias (2022), Mau (2023), Kawa-kawa (2024), Sheeesh (2024), Sea Beels (2025), and ROM (2025). This indicates a transition in campus aesthetics from dramatic narratives to pure movement explorations, enriching ISBI Bandung's creative ecosystem.

Keywords: contemporary dance, choreography, final project, ISBI Bandung, animals

PENDAHULUAN

Jurusan Tari ISBI Bandung merupakan ruang dialektika antara tradisi dan pembaruan. Dalam tugas akhir, mahasiswa diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi bentuk penciptaan sesuai minat. Pada dekade terakhir, terlihat kecenderungan pergeseran: dari karya bercorak dramatik yang mendekati dance theatre ke arah eksplorasi tubuh murni dengan gagasan bersumber dari hewan. Fenomena ini penting ditelaah

karena mencerminkan arah estetika baru sekaligus standar penciptaan yang berkembang di lingkungan akademik seni pertunjukan. Sebagaimana ditegaskan oleh Simatupang (2013), proses kreatif di Indonesia selalu berada dalam tarik-menarik antara tradisi dan inovasi, sehingga tren baru semacam ini memperlihatkan dinamika transformasi estetika.

Tugas akhir mahasiswa ISBI Bandung sejak lama dikenal menampilkan berbagai

bentuk eksperimen, baik berbasis tradisi maupun fenomena sosial. Namun dalam kurun 2022–2025 muncul fenomena baru: penggunaan hewan sebagai sumber gagasan. Hal ini sebelumnya jarang ditemukan dalam karya mahasiswa. Meskipun Cynthia Alda Faza pada 2017 pernah mengangkat udang dalam karyanya Papegaye, tren tersebut baru memperoleh momentum setelah karya Whooper (2019) oleh Ridwan Sulaeman. Sejak saat itu, sejumlah karya dengan sumber gagasan hewan terus bermunculan.



Tinjauan Pustaka

Tari kontemporer Indonesia berkembang melalui dialog antara tradisi dan modernitas. Menurut Supriyanto (2014), koreografer kontemporer Indonesia pada periode 1990–2008 banyak menggabungkan unsur dramatik dan teatrikal ke dalam karya tari. Hal ini turut memengaruhi mahasiswa di institusi seni, termasuk ISBI Bandung. Djelantik (2008) menekankan bahwa estetika seni pertunjukan mencakup aspek bentuk, isi, dan penampilan yang saling melengkapi. Dalam konteks karya mahasiswa, bentuk gerak tari sering kali menjadi titik awal eksplorasi yang kemudian diberi isi sesuai gagasan pencipta. Hadi (2012) menambahkan bahwa kreativitas dalam tari lahir dari interaksi antara pengalaman tubuh, budaya, dan intuisi personal. Dengan demikian, ketika mahasiswa memilih hewan sebagai sumber ide, mereka tidak sekadar meniru, melainkan memaknai ulang melalui pengalaman tubuh masing-masing. Hawkins (1991) dalam bukunya *The Body is a Clear Place* menyebut tubuh sebagai medium utama untuk memahami dunia. Hal ini relevan ketika mahasiswa menjadikan tubuh sebagai representasi transformasi dari sifat hewan.

Dalam perspektif analisis tari, Adshead (1988) menguraikan pentingnya dimensi teknis, ekspresif, dan simbolik. La Meri (1965) juga menegaskan elemen dasar tari meliputi ruang, waktu, tenaga, dan desain. Kedua kerangka ini sangat membantu dalam membaca pola koreografi karya mahasiswa yang berbasis gagasan hewan. Sementara itu, Smith (1985) memberikan panduan praktis dalam komposisi tari, yang terlihat diterapkan secara intuitif oleh mahasiswa. Simatupang (2013) menyebutkan bahwa pergelaran seni selalu menghadirkan mozaik antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, tren baru dalam karya mahasiswa ISBI Bandung dapat dipahami sebagai bagian dari kontinuitas transformasi seni pertunjukan di Indonesia (Sumaryono, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena artistik yang sarat makna. Populasi penelitian adalah seluruh karya tugas akhir mahasiswa Jurusan Tari ISBI Bandung periode 2022–2025. Sampel penelitian difokuskan pada karya yang menggunakan hewan sebagai sumber gagasan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi karya (rekaman video dan catatan ujian), wawancara informal dengan dosen pembimbing, serta studi literatur dari buku dan jurnal.

Teknik analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan karya berdasarkan sumber ide, membaca pola koreografi dengan teori La Meri (1965), serta membandingkannya dengan kerangka komposisi tari menurut Smith (1985). Validasi data menggunakan triangulasi sumber (Creswell, 2014), yakni dengan membandingkan temuan dokumentasi, wawancara, dan literatur.

Ciri Umum Karya Tugas Akhir

Hingga awal 2020-an, mayoritas karya tugas akhir tari kontemporer mahasiswa ISBI Bandung menampilkan kecenderungan dramatik yang mendekati dance theatre. Corak ini tidak lepas dari pengaruh gaya dosen penciptaan, khususnya Dr. Alfiyanto yang sejak akhir 2000-an aktif memproduksi karya tari

kontemporer dengan pendekatan dramatik. Fenomena semacam ini menunjukkan bagaimana lingkungan akademik turut membentuk arah penciptaan, sebagaimana dikemukakan oleh Caturwati (2008).

Pergeseran Ke Arah Eksplorasi Murni

Mulai tahun 2019, muncul fenomena baru: karya tari kontemporer bertipe murni dengan sumber gagasan hewan. Temuan ini mendukung pandangan Sudirana (2018) bahwa tradisi atau sumber lokal tidak ditinggalkan, melainkan ditransformasikan menjadi bentuk baru. Sejalan dengan Supriyanto (2014), kreativitas mahasiswa terlihat dari bagaimana tubuh mereka mengolah gagasan kontemporer. Fenomena tren ide hewan ini juga dapat dipahami sebagai wujud "kontinuitas dalam transformasi" (Sumaryono, 2022).

Untuk memperjelas fenomena tren koreografi bertema hewan, berikut tabel karya tugas akhir mahasiswa ISBI Bandung periode 2019–2025 yang menjadi sampel penelitian:

No	Judul (Tahun)	Ide Hewan	Koreografer	Karakteristik
1	Whooper (2019)	Angsa	M.Ridwan	Gerak Mengalir, Elegan.
2	Haijag (2022)	Ayam Jago	Nugie C.A	Energi, Ritme Cepat, Ketangkasan
3	Bias (2022)	Merak	Rendica	Visual Indah, Fleksibilitas, Ekspresif
4	Mau (2023)	Kucing	Iqbal Andrianto	Intim, Lincah, ruang kecil
5	Kawa-kawa (2024)	Laba-laba	Abdul Qadir	Eksplorasi diagonal, ruang vertikal
6	Sheesh (2024)	Ular	Dendi Ramdani	Lilitan Tubuh, tensi gerak, fluiditas
7	Sea Beels (2025)	Ubur-ubur	Irwan Kakan	Gerak Lembut, Mengambang, bercahaya
8	ROM (2025)	Cendra wasih	Nesta Surya	Gerak Lembut, Mengambang, bercahaya

Sumber: Dokumentasi Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Tari Isbi Bandung



Gambar 2. *Tari Haijag*.

Sumber : PUSDOK ISBI Bandung (2022)



Gambar 3. *Tari Bias*.

Sumber : PUSDOK ISBI Bandung (2022)

Analisis Koreografi

Berdasarkan teori La Meri (1965), karya bertema hewan menunjukkan eksplorasi ruang diagonal, variasi level, serta kualitas tenaga yang kontras. Adshead (1988) menekankan pentingnya dimensi analisis dalam tari, meliputi aspek teknis, ekspresif, dan simbolik. Hal ini terlihat jelas dalam karya Kawa-kawa (2024) yang mengolah gerak laba-laba secara abstrak. Muryianto (2016) menegaskan bahwa estetika tari kontemporer Indonesia berkembang dari abstraksi tubuh yang tetap berpijak pada tradisi.

Perbandingan dengan Karya Non Hewan

Menarik untuk membandingkan karya bertema hewan dengan karya mahasiswa lain yang bersumber pada fenomena sosial atau budaya tradisi. Jika karya sosial cenderung menyampaikan pesan naratif, karya hewan lebih berorientasi pada eksplorasi tubuh murni. Hal ini sejalan dengan Djelantik (2008) yang menekankan pentingnya aspek bentuk dalam estetika. Dengan demikian, tren ini memberi keseimbangan baru dalam spektrum penciptaan tari kontemporer di ISBI Bandung.



Gambar 5. Tari Sheesh.

Sumber: PUSDOK ISBI Bandung (2024)



Gambar 6. Tari SeaBeels.

Sumber : PUSDOK ISBI Bandung (2025)

Implikasi Akademik

Lingkungan pendidikan di ISBI Bandung menjadi faktor penting. Simatupang (2013) menjelaskan bahwa pergelaran seni di Indonesia selalu berada dalam tarik ulur antara pakem tradisi dan kebebasan kontemporer. Tren karya bertema hewan ini menunjukkan bagaimana mahasiswa bernegosiasi antara kebebasan ide dengan landasan tradisi tari yang mereka pelajari. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan pedagogi penciptaan tari yang membuka ruang eksplorasi tubuh sekaligus memberi kerangka analitis yang kuat.

PENUTUP

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tren karya bertema hewan dalam tugas akhir mahasiswa Tari ISBI Bandung (2022–2025) menjadi penanda pergeseran orientasi estetika. Jika sebelumnya karya lebih dominan dramatik-teatral, kini semakin

banyak eksplorasi murni yang mengutamakan transformasi tubuh. Fenomena ini memperkaya khazanah penciptaan tari kontemporer di ISBI Bandung dan berpotensi memengaruhi arah pengajaran serta kurikulum di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel Jurnal
- Supriyanto, E. (2014). Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008 *Panggung*, 24 (4).
- Buku
- Adshead, J (1988) *Dance analysis: Theory and Practice*. London: Dance Books.
- Caturwati, E (2008) Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Creswell, J. W. (2014) *Research Design: Wualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. London: Dance Books.
- Djelantik, A. A. M. (2008) Estetika: Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, S. (2012) Kreativitas dalam Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, A. (1991) *The Body is a Clear Place*. Princeton: Princeton Book Company.
- La Meri. (1965) *Dance Composition: The Basic Elemenets*. Jacob's Pillow Dance Festival.
- Murgiyanto, S. (2016) Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Simatupang, L. (2013) Pagelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sudirana, I. W. (2018) Tradisi Versus Modern: Diskurusus Pemahaman IStilah Tradisi dan Modern di Indonesia. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumaryono. (2022) Kontinuitas dan Transformasi dalam Tari Kontemporer Indonesia. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Buku Terjemahan
- Smith, J. (1985). Diterjemakan oleh Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Audio/Video
- Agustin, N. C. (2022). *Haijag*. Bandung: PUSDOK ISBI Bandung.
- Andrianto, I. (2023). *Mau*. Bandung: PUSDOK ISBI Bandung.

- Jaelani, A. Q. (2024). *Kawa-kawa*. Bandung: PUSDOK ISBI Bandung.
- Kakan, I. (202025). *Sea Beels*. Bandung: PUSDOK ISBI Bandung.
- Ramdani, D. (2024). *Sheeesh*. Bandung: PUSDOK ISBI Bandung.
- Rendica. (2022). *Bias*. Bandung: PUSDOK ISBI Bandung.
- Sulaeman, M. R. (2019). *Whooper*. Bandung: PUSDOK ISBI Bandung.
- Surya, N. (2025). *ROM*. Bandung: PUSDOK ISBI Bandung.